



Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak terhadap Pemilihan Moda Transportasi (Studi Kasus: Perkotaan Yogyakarta)

^{1,*} Richa Dwi Yuliani, ² Sigit Priyanto, ³ Suryo Hapsoro Tri Utomo

^{1,2,3} Program Studi Teknik Sipil dan Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Corresponding Author: * richadwiyuliani98@gmail.com

Abstract

The increase in world oil prices has led to changes in the price of fuel oil (BBM) in Indonesia. The fuel price change policy impacts various sectors, including the transportation sector. Transportation is one of the basic human needs for moving from one place to another. Various factors are taken into consideration by the community in choosing the mode of transportation to be used. This study aims to analyze the impact of changes in fuel prices on preferences for transportation modes in urban Yogyakarta and to see how people's behaviour changes in mobility. The analytical method used in this research is descriptive and crosstab analysis. Descriptive analysis was used to identify the respondents' characteristics, the journey's characteristics, and the effect of rising fuel prices. Crosstab analysis is used to see the relationship between the characteristics of respondents and the choice of transportation mode before and after the fuel price increase. The data collection method was carried out by distributing questionnaires to the people of Yogyakarta. The choice of transportation mode when fuel oil increases does not change much, whereas in the scenario of changing fuel prices, there is a significant increase. This can be seen from the decrease in car users when there is an increase in the price of fuel oil, while the probability of motorcycle users when the fuel price rises until the fuel price is Rp 12,000 continues to increase, while when the fuel price is Rp 14,000 switch to using public transportation modes, namely the Trans Jogja bus. When the price of fuel oil increases, the frequency of primary trips does not change, while the frequency of secondary trips changes. Transportation costs incurred have increased, and the fuel used has changed; from the first, Pertamina switched to pertalite.

Keywords: increase in fuel prices, preference, mode selection, descriptive statistics.

Abstrak

Adanya kenaikan harga minyak dunia menyebabkan perubahan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia. Kebijakan perubahan harga BBM berdampak pada berbagai macam bidang termasuk bidang transportasi. Transportasi merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Berbagai macam faktor menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih moda transportasi yang akan digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan harga BBM terhadap preferensi moda transportasi di perkotaan Yogyakarta dan untuk melihat bagaimana perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan mobilitas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis *crosstab*. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden, karakteristik perjalanan, dan pengaruh kenaikan harga BBM. Analisis *crosstab* digunakan untuk melihat hubungan antara karakteristik responden dengan pemilihan moda transportasi sebelum dan setelah terjadinya kenaikan harga BBM. Metode pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung dan menggunakan *google form* kepada masyarakat yang berdomisili di perkotaan Yogyakarta. Preferensi pemilihan moda transportasi saat BBM mengalami kenaikan tidak banyak terjadi perubahan, sedangkan pada skenario perubahan harga BBM terjadi kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya pengguna mobil saat terjadi kenaikan harga BBM, sedangkan probabilitas pengguna sepeda motor pada saat BBM naik sampai harga BBM Rp12.000 terus mengalami peningkatan, sementara pada saat harga BBM Rp14.000 pengguna sepeda motor mulai mengalami

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 19-05-2023 | Selesai Revisi: 13-10-2023 | Diterbitkan Online: 24-10-2023

penurunan dan beralih menggunakan moda transportasi umum yaitu bus trans jogja. Saat terjadi kenaikan harga BBM frekuensi perjalanan primer tidak mengalami perubahan, sedangkan frekuensi perjalanan sekunder mengalami perubahan. Biaya transportasi yang dikeluarkan juga mengalami kenaikan, jenis BBM yang digunakan juga berubah, dari yang awalnya pertamax beralih menggunakan pertalite.

Kata kunci; kenaikan harga BBM, preferensi, pemilihan moda, statistik deskriptif.

1. Pendahuluan

Transportasi memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya untuk melakukan mobilitas atau perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Hal yang mendorong adanya mobilitas tersebut adalah karena manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup. Semakin besar dan banyak jumlah penduduk disuatu daerah maka semakin besar juga kebutuhan mobilitas transportasinya. Moda transportasi yang ada saat ini sangat beragam, baik itu kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Kendaraan umum yang ada saat ini diantaranya adalah bus, kereta api, travel, damri, angkutan perkotaan dan lain sebagainya.

Menurut RTRW D.I. Yogyakarta tahun 2009-2029, Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional sehingga mempunyai kegiatan skala nasional dan provinsi berkepadatan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya jumlah penduduk di wilayah KPY. Pada tahun 2019 jumlah penduduk di perkotaan Yogyakarta berjumlah 1.351.139 jiwa. Wilayah di Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) terdiri dari Kota Yogyakarta, Kecamatan Depok, Kecamatan Mlati, Kecamatan Gamping, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon, dan Kecamatan Banguntapan. Peningkatan jumlah penduduk di

Yogyakarta tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, namun di wilayah pinggiran perkotaan sehingga terjadi fenomena *urban sprawl*.

Meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan Yogyakarta dan adanya fenomena *urban sprawl* yang terjadi menyebabkan adanya peningkatan perjalanan baik internal maupun eksternal di wilayah perkotaan Yogyakarta. Mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta masih didominasi oleh kendaraan pribadi. Hal itu dibuktikan oleh adanya hasil dari survei asal tujuan yang dilakukan pada tahun 2015, pemilihan moda yang digunakan oleh masyarakat di Yogyakarta didominasi oleh kendaraan pribadi sepeda motor sebesar 67,2% dan hanya 1,3% yang menggunakan transportasi publik. Selain itu kepemilikan kendaraan pribadi di Yogyakarta juga meningkat setiap tahunnya. Dari data tahun 2000 hingga tahun 2017, laju peningkatan kendaraan pribadi di Yogyakarta sebesar 9,14 persen per tahun. Peningkatan tertinggi adalah kendaraan sepeda motor sebesar 9,52 persen per tahun disusul mobil penumpang sebesar 8,18 persen per tahun. Pada tahun 2015 terdapat 1.916.666 sepeda motor dan 206.658 mobil penumpang yang melintas di jalanan Yogyakarta. Penggunaan kendaraan pribadi ini tentu memerlukan bahan bakar untuk bisa dikendarai, bahan bakar yang digunakan saat ini kebanyakan merupakan Bahan Bakar

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 19-05-2023 | Selesai Revisi: 13-10-2023 | Diterbitkan Online: 24-10-2023

Minyak. Penggunaan kendaraan pribadi yang masih tinggi menyebabkan adanya kemacetan dan penggunaan BBM sebagai bahan bakar utama kendaraan pribadi menyebabkan tingginya polusi udara.

Bahan Bakar Minyak (BBM) adalah bahan bakar yang banyak digunakan masyarakat Indonesia sebagai bahan bakar utama kendaraan yang digunakan seperti mobil dan sepeda motor. Jumlah kepemilikan dan penggunaan kendaraan pribadi yang semakin banyak di Indonesia menyebabkan besarnya permintaan akan BBM. Adanya kenaikan harga minyak dunia menyebabkan perubahan harga BBM di Indonesia. Kebijakan perubahan harga BBM berdampak pada berbagai macam bidang termasuk bidang transportasi. Transportasi merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Berbagai macam faktor menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih moda transportasi yang akan digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan harga BBM terhadap preferensi moda transportasi di perkotaan Yogyakarta dan untuk melihat bagaimana perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan mobilitas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang outputnya berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian pada kondisi objek alamiah fenomena yang ada di lapangan dimana peneliti adalah instrument kunci dan hasil penelitian

lebih menekankan relevansi daripada generalisasi [22].

Untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan dampak perubahan harga BBM terhadap perilaku masyarakat perkotaan Yogyakarta dalam melakukan mobilitas dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan analisis deskriptif dan analisis *crossstab*. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara penyebaran kuisisioner kepada responden untuk mengetahui preferensi pemilihan moda transportasi setelah dan sebelum perubahan kebijakan harga BBM dan dampak perubahan kebijakan harga BBM terhadap perilaku masyarakat di perkotaan Yogyakarta dalam melakukan mobilitas.

Penelitian ini dilakukan di perkotaan Yogyakarta yang terdiri dari Kota Yogyakarta, Kecamatan Depok, Kecamatan Mlati, Kecamatan Gamping, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon, dan Kecamatan Banguntapan. Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan provinsi dengan populasi penduduk yang banyak dan merupakan kota pelajar sehingga selain penduduk asli, terdapat banyak pendatang yang kuliah atau sekolah di daerah tersebut karena merupakan lokasi dengan banyak sekolah dan universitas.

Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat yang berdomisili di perkotaan Yogyakarta yang setiap hari melakukan perjalanan di daerah tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan kuisisioner secara daring melalui *google form* dan penyebaran kuisisioner langsung kepada responden. Data yang diperoleh tersebut diolah untuk mengetahui preferensi pemilihan moda transportasi masyarakat di perkotaan

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 19-05-2023 | Selesai Revisi: 13-10-2023 | Diterbitkan Online: 24-10-2023

Yogyakarta sebelum dan setelah adanya perubahan kebijakan harga BBM dan dampaknya terhadap perilaku masyarakat dalam melakukan mobilitas.

Skema biaya perjalanan atau biaya penggunaan bahan bakar dan biaya lain dalam penelitian ini diambil berdasarkan kondisi yang ada di lapangan. Biaya perjalanan bus trans jogja berdasarkan tarif trans jogja yang berlaku saat ini yaitu Rp3.600. Sementara biaya perjalanan dengan motor dan mobil dihitung berdasarkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang dikeluarkan per kilometer perjalanan dengan asumsi harga BBM sebesar Rp8.000, Rp10.000, Rp12.000 Rp14.000, 16.000 dan Rp18.000. harga BBM Rp8.000 digunakan berdasarkan harga BBM sebelum terjadinya kenaikan dan harga BBM Rp18.000 digunakan berdasarkan harga BBM Pertamina Dex pada saat terjadi kenaikan pada bulan November sampai bulan Januari 2023.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan beberapa tahapan yang harus diselesaikan, antara lain pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui survei secara langsung di lapangan. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh instansi atau instansi terkait dan yang hasilnya telah dipublikasikan.

2.1 Data primer

Data primer yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data karakteristik pelaku perjalanan, data karakteristik perjalanan, pengaruh harga BBM, preferensi pemilihan moda transportasi saat terjadi kenaikan harga BBM dan perilaku masyarakat dalam melakukan mobilitas saat

terjadi kenaikan harga BBM. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung di lapangan dengan cara penyebaran kuisioner secara daring melalui *google form* dan penyebaran kuisioner langsung kepada responden. Kriteria responden yang dipilih didasarkan pada pengguna kendaraan pribadi berupa sepeda motor dan mobil yang setiap hari melakukan perjalanan di perkotaan Yogyakarta.

2.2 Data sekunder

Metode pengumpulan data sekunder pada penelitian ini adalah melalui studi dokumenter, yaitu melakukan observasi, pengumpulan, dan pencatatan data yang terdapat dalam laporan statistik yang dipublikasikan oleh instansi atau perusahaan pada website resmi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari lembaga-lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi-instansi pemerintah daerah di perkotaan Yogyakarta.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Profil Responden

Dari hasil kuisioner yang didapatkan diperoleh data jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan sebanyak 114 orang (52,3%) dan laki-laki sebanyak 104 orang (47,7%). Rentang usia responden didominasi umur 17 – 25 tahun sebanyak 127 orang (58,3%) dimana pada usia tersebut kebanyakan adalah usia muda dan masih pelajar atau mahasiswa. Jenis pekerjaan responden cukup beragam, mayoritas 20,2% didominasi oleh pegawai swasta yang banyak melakukan aktivitas di Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY). Mayoritas tingkat

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 19-05-2023 | Selesai Revisi: 13-10-2023 | Diterbitkan Online: 24-10-2023

pendapatan responden sebesar Rp2.000.000 – Rp4.000.000/bulan dengan persentase sebesar 32,8%. Sedangkan uang saku mahasiswa mayoritas sebesar Rp500.000 – Rp1.000.000/bulan dengan persentase sebesar 38,2%. Hasil kuesioner profil responden lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Data profil responden.

Profil Responden	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	104	47,7%
	Perempuan	114	52,3%
Usia	17 – 25 tahun	127	58,3%
	26 – 35 tahun	69	31,7%
	36 – 45 tahun	19	8,7%
	≥ 46 tahun	3	1,4%
Pekerjaan	PNS	32	14,7%
	Swasta	44	20,2%
	Wirausaha	23	10,6%
	POLRI/TNI	0	0,0%
	BUMN	3	1,4%
	Pelajar/Mahasiswa	104	47,7%
	IRT	6	2,8%
PPNPN	6	2,8%	
Tingkat Pendapatan			
a. Pendapatan untuk yang sudah bekerja	< 2 jt /bulan	17	14,7%
	2 – 4 juta/bulan	41	35,3%
	4,1 – 6 juta/bulan	38	32,8%
	6,1 – 8 juta/bulan	14	12,1%
b. Uang saku pelajar atau mahasiswa	> 8 juta /bulan	6	5,2%
	500 rb – 1 juta/ bulan	39	38,2%
	1,1 – 1,5 juta/ bulan	33	32,4%
	1,5 – 2 juta/bulan	18	17,6%
	2,1 – 3 juta/bulan	4	3,9%
> 3 juta/bulan	8	7,8%	

3.2 Karakteristik Perjalanan

Karakteristik perjalanan responden terdiri dari asal dan tujuan perjalanan, maksud melakukan perjalanan, jarak, dan waktu tempuh. Pada Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa mayoritas asal dan tujuan perjalanan responden berada pada Kecamatan Depok dengan persentase asal perjalanan sebesar 28,9% dan persentase tujuan perjalanan sebesar 36,2%. Hal ini dikarenakan Kecamatan Depok merupakan Kecamatan dengan pertumbuhan paling pesat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mayoritas

maksud perjalanan yang dilakukan oleh responden adalah untuk sekolah atau belajar dengan persentase sebesar 50,0%, dan maksud tujuan perjalanan untuk bekerja sebesar 40,8%. Jarak tempat tinggal ke tempat tujuan mayoritas sejauh 1 – 5 km dengan persentase 42,2%. Mayoritas waktu tempuh selama 11 – 20 menit dengan persentase sebesar 38,5%.

Tabel 2. Karakteristik perjalanan responden.

Karakteristik Perjalanan	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	
Asal dan tujuan perjalanan				
a. Asal perjalanan	Kota Yogyakarta	34	15,6%	
	Kecamatan Depok	63	28,9%	
	Kecamatan Mlati	42	19,3%	
	Kecamatan Gamping	34	15,6%	
	Kecamatan Kasihan	13	6,0%	
	Kecamatan Sewon	17	7,8%	
	Kecamatan Banguntapan	15	6,9%	
	b. Tujuan perjalanan	Kota Yogyakarta	47	21,6%
		Kecamatan Depok	79	36,2%
		Kecamatan Mlati	66	30,3%
Kecamatan Gamping		11	5,0%	
Maksud melakukan perjalanan	Kecamatan Kasihan	5	2,3%	
	Kecamatan Sewon	5	2,3%	
	Kecamatan Banguntapan	5	2,3%	
	Bekerja	89	40,8%	
	Bekerja dan mengantar anak/istri/suami	12	5,5%	
	Mengantar anak/istri/suami	3	1,4%	
	Sekolah/Belajar	109	50,0%	
	Berbelanja	5	2,3%	
	Jarak tempat tinggal ke tempat tujuan	< 1 km	16	7,3%
		1 – 5 km	92	42,2%
6 – 10 km		69	31,7%	
11 – 15 km		24	11,0%	
> 15 km		17	7,8%	
Waktu tempuh	≤ 10 menit	55	25,2%	
	11 – 20 menit	84	38,5%	
	21 – 30 menit	42	19,3%	
	31 – 40 menit	20	9,2%	
	≥ 41 menit	17	7,8%	

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 19-05-2023 | Selesai Revisi: 13-10-2023 | Diterbitkan Online: 24-10-2023

3.3 Pengaruh Kenaikan Harga BBM

Untuk melihat bagaimana pengaruh dari kenaikan harga BBM terhadap pemilihan moda yang digunakan oleh masyarakat perkotaan Yogyakarta dan melihat seperti apa perilaku masyarakat dalam melakukan mobilitasnya.

a. Jenis Moda Transportasi yang digunakan Tabel 3.3 menunjukkan jenis moda transportasi yang digunakan pada saat sebelum dan setelah terjadi kenaikan harga BBM mengalami perubahan harga, rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis moda transportasi yang digunakan

Moda Transportasi	Sebelum Kenaikan Harga BBM		Setelah Kenaikan Harga BBM	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Sepeda Motor	183	83,9%	191
Mobil	28	12,8%	23	10,6%
Sepeda Motor & Mobil	7	3,2%	4	1,8%

b. Frekuensi melakukan perjalanan

Frekuensi perjalanan primer yang dilakukan oleh responden pada saat terjadi kenaikan harga BBM tetap, hal ini karena perjalanan primer merupakan perjalanan pokok yang harus dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidupnya seperti bekerja dan belajar, maka dari itu saat terjadi kenaikan harga BBM frekuensi melakukan perjalanan primer tidak berubah. Saat terjadi kenaikan BBM frekuensi perjalanan sekunder mengalami penurunan, frekuensi melakukan perjalanan beberapa kali dalam satu minggu (3–4 perjalanan dalam satu minggu) mengalami penurunan sebesar 21,6%, frekuensi perjalanan hampir setiap minggu (saat weekend) mengalami penurunan sebesar 5,5%, sedangkan frekuensi perjalanan beberapa kali dalam sebulan (2 – 3 kali dalam

sebulan) dan satu kali dalam sebulan mengalami kenaikan sebesar 20,6% dan 6,4%. Hal ini berarti masyarakat perkotaan Yogyakarta akan memilih untuk mengurangi intensitas perjalanan sekunder saat terjadi kenaikan harga BBM. Perjalanan sekunder yang dimaksud disini adalah perjalanan seperti *shopping, traveling* dan rekreasi.

Tabel 3. Frekuensi perjalanan primer

Biaya Transportasi	Sebelum Kenaikan Harga BBM		Setelah Kenaikan Harga BBM	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Hampir setiap hari	193	88,5%	193
Beberapa kali dalam seminggu	25	11,5%	25	11,5%
1 – 2 kali dalam seminggu	0	0,0%	0	0,0%
Satu kali dalam seminggu	0	0,0%	0	0,0%

Tabel 4. Frekuensi perjalanan sekunder.

Biaya Transportasi	Sebelum Kenaikan Harga BBM		Setelah Kenaikan Harga BBM	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Beberapa kali dalam seminggu	87	39,9%	40
Hampir setiap minggu	76	34,9%	64	29,4%
Beberapa kali dalam sebulan	35	16,1%	80	36,7%
Satu kali dalam sebulan	20	9,2%	34	15,6%

c. Biaya transportasi yang dikeluarkan menggunakan sepeda motor

Saat harga BBM mengalami kenaikan biaya transportasi yang dikeluarkan cenderung mengalami kenaikan, hal ini dapat dilihat dari penurunan biaya transportasi yang nilainya kurang dari Rp 30.000/ minggu dan Rp 30.000

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 19-05-2023 | Selesai Revisi: 13-10-2023 | Diterbitkan Online: 24-10-2023

– Rp 40.000/minggu serta naiknya persentase biaya transportasi yang nilainya Rp 40.001 – Rp 50.000/ minggu, Rp 50.001 – Rp 60.000/minggu dan lebih dari Rp 60.000/minggu. Kenaikan biaya transportasi yang dikeluarkan disebabkan oleh terjadinya kenaikan harga BBM per liter. Masyarakat akan memilih menaikkan biaya transportasinya saat terjadi kenaikan harga BBM.

Tabel 5. Biaya transportasi menggunakan sepeda motor.

Biaya Transportasi	Sebelum Kenaikan Harga BBM		Setelah Kenaikan Harga BBM	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 30 ribu/ minggu	73	37,4%	29	14,7%
30 – 40 ribu/ minggu	65	33,3%	62	31,5%
41 – 50 ribu/ minggu	20	10,3%	37	18,8%
51 – 60 ribu/ minggu	29	14,9%	31	15,7%
> 60 ribu/ minggu	8	4,1%	38	19,3%

d. Biaya transportasi yang dikeluarkan menggunakan mobil

Saat harga BBM mengalami kenaikan biaya transportasi yang dikeluarkan menggunakan mobil cenderung mengalami kenaikan, hal ini dapat dilihat dari penurunan biaya transportasi yang nilainya kurang dari Rp 50.000/minggu dan Rp 50.000 – Rp 1500.000/ minggu serta naiknya persentase biaya transportasi yang nilainya Rp 150.001 – Rp 250.000/minggu, Rp 250.001 – Rp 350.000/minggu dan lebih dari Rp 350.000/minggu. Kenaikan biaya transportasi yang dikeluarkan disebabkan oleh terjadinya kenaikan harga BBM per liter. Masyarakat akan memilih menaikkan biaya transportasinya saat terjadi kenaikan harga BBM.

Tabel 6. Biaya transportasi menggunakan mobil.

Biaya Transportasi	Sebelum Kenaikan Harga BBM		Setelah Kenaikan Harga BBM	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
50 ribu/ minggu	5	10,9%	3	6,8%
Rp 50 – 150 ribu/ minggu	20	43,5%	14	31,8%
Rp 150 – 250 ribu/ minggu	13	28,3%	14	31,8%
Rp 250 – 350 ribu/ minggu	5	10,9%	9	20,5%
> 350 ribu/ minggu	3	6,5%	4	9,1%

e. Jenis BBM yang digunakan

Saat harga BBM belum mengalami kenaikan masyarakat memilih jenis BBM pertamax dan pertalite dengan jumlah yang seimbang, ketika BBM mengalami kenaikan persentase masyarakat yang menggunakan BBM jenis pertamax menurun sebanyak 26,6% dan yang menggunakan pertalite bertambah sebanyak 26,1%. Hal ini berarti bahwa masyarakat cenderung akan memilih jenis BBM dengan harga yang lebih murah untuk menghemat pengeluarannya.

Tabel 7. Jenis BBM yang digunakan.

Jenis BBM	Sebelum Kenaikan Harga BBM		Setelah Kenaikan Harga BBM	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pertamax Turbo	1	0,5%	2	0,9%
Pertamax	107	49,1%	49	22,5%
Pertalite	107	49,1%	164	75,2%
Pertamina DEX	1	0,5%	2	0,9%
Dexlite	2	0,9%	1	0,5%

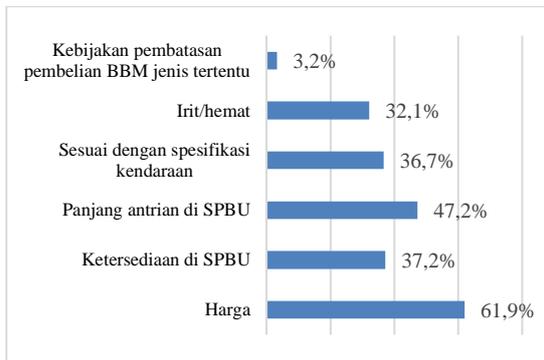
f. Prioritas pemilihan jenis BBM

Mayoritas responden memilih harga dan panjang antrian di SPBU sebagai faktor prioritas utama dalam memilih jenis BBM yang akan digunakan, hal ini yang menjadi penyebab jumlah pengguna BBM jenis pertamax turun

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 19-05-2023 | Selesai Revisi: 13-10-2023 | Diterbitkan Online: 24-10-2023

26,6% dan jumlah pengguna pertalite naik menjadi 26,1% sehingga terjadi panjangnya antrian BBM jenis pertalite di SPBU. Faktor kebijakan pembatasan pembelian BBM jenis tertentu tidak terlalu menjadi prioritas masyarakat perkotaan Yogyakarta dalam memilih jenis BBM karena kebijakan tersebut belum diterapkan secara merata dan hanya untuk pengguna mobil saja. Faktor lain yang menjadi prioritas dalam memilih jenis BBM yang digunakan adalah ketersediaan SPBU, sesuai dengan spesifikasi yang digunakan dan bisa lebih irit atau hemat dalam pengeluaran.



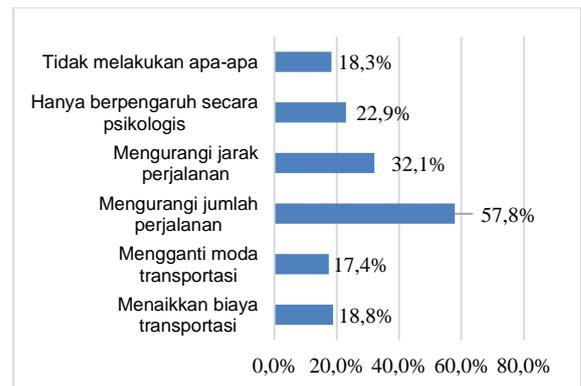
Gambar 1. Prioritas pemilihan jenis BBM.

g. Hal yang dilakukan saat BBM mengalami kenaikan

Banyak hal yang dapat dilakukan masyarakat saat terjadi kenaikan harga BBM. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2 mayoritas masyarakat akan memilih untuk mengurangi jumlah perjalanan yang dilakukan pada saat terjadi kenaikan harga BBM, jumlah perjalanan yang dikurangi yaitu perjalanan sekunder seperti shopping, traveling dan rekreasi, sementara perjalanan primer seperti bekerja, berbelanja kebutuhan pokok dan sekolah atau belajar tidak mengalami perubahan.

Selain itu masyarakat akan memilih mengurangi jarak perjalanan yang dilakukan,

maksudnya adalah membatasi perjalanan yang sifatnya tidak terlalu penting. Sebagian orang hanya terpengaruh secara psikologis saja saat terjadi kenaikan harga BBM. Sebagian orang akan menaikkan biaya transportasi yang dikeluarkan saat terjadi kenaikan harga BBM karena tidak bisa mengurangi jumlah perjalanan pokok maupun perjalanan sekunder yang dilakukan. Sedikit orang lebih memilih untuk tidak melakukan apa-apa dan ada juga yang memilih untuk mengganti moda transportasi yang digunakan, hal ini dapat dilihat dari turunnya pengguna mobil sebesar 2,3%, turunnya pengguna sepeda motor & mobil sebesar 1,4% dan naiknya pengguna sepeda motor dan mobil sebesar 3,7% saat terjadi kenaikan harga BBM. Masyarakat akan beralih menggunakan moda transportasi dengan biaya perjalanan yang lebih murah untuk menghemat pengeluaran.



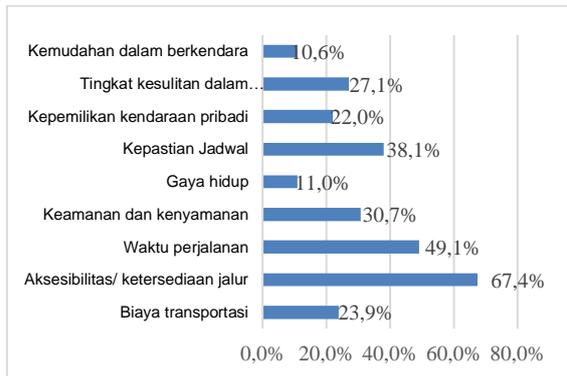
Gambar 2. Hal yang dilakukan saat BBM mengalami kenaikan.

h. Ketertarikan menggunakan angkutan umum

Dari hasil survei yang didapatkan diperoleh hasil bahwa 43,1% (94 orang) berminat untuk beralih menggunakan transportasi umum jika terjadi kenaikan harga BBM dan sebesar 56,9% (124 orang) tidak berminat untuk beralih menggunakan transportasi umum. Faktor

Informasi Artikel

penyebab masyarakat perkotaan Yogyakarta tidak tertarik untuk beralih ke angkutan umum dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



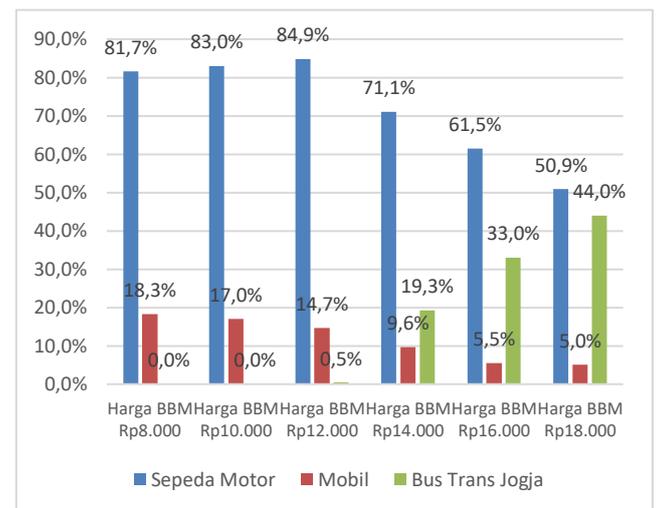
Gambar 3. Ketertarikan menggunakan angkutan umum.

Banyak penyebab masyarakat perkotaan Yogyakarta tidak tertarik untuk menggunakan transportasi umum. Mayoritas masyarakat tidak berminat beralih menggunakan transportasi umum adalah karena aksesibilitas atau ketersediaan jalur yang ada masih belum bisa menjangkau ke semua wilayah dan jarak dari tempat tinggal ke halte masih cukup jauh. Alasan lainnya yaitu karena waktu perjalanannya lama dan kepastian jadwal, waktu yang dibutuhkan dari tempat asal ke tempat tujuan dengan menggunakan transportasi umum cenderung lebih lama jika dibanding menggunakan kendaraan pribadi, karena jika menggunakan angkutan umum harus berhenti untuk menaik turunkan penumpang dan rute yang dilewati lebih jauh dibanding menggunakan kendaraan pribadi. Alasan lainnya yaitu tingkat keamanan dan kenyamanan menggunakan transportasi umum yang dinilai masih kurang dan tingkat kesulitan dalam menggunakan moda transportasi umum dinilai masih tinggi.

Penyebab lain responden tidak mau beralih yaitu biaya transportasi menggunakan

angkutan umum yang dinilai masih mahal jika dibandingkan dengan menggunakan kendaraan pribadi, kepemilikan kendaraan pribadi dan kemudahan dalam berkendara jika menggunakan kendaraan pribadi juga menyebabkan masyarakat enggan untuk beralih menggunakan transportasi umum. Gaya hidup masyarakat yang menganggap bahwa menggunakan transportasi umum dinilai untuk orang yang tidak mampu.

3.4 Probabilitas Pemilihan Moda



Gambar 4. Probabilitas Pemilihan Moda

Pada Gambar 4 diatas dapat dilihat bahwa saat BBM mengalami kenaikan probabilitas pengguna mobil semakin menurun, sedangkan probabilitas pengguna sepeda motor saat harga BBM Rp 8.000, Rp 10.000, dan Rp 12.000 terus mengalami peningkatan, hal ini karena pengguna mobil memilih untuk beralih menggunakan sepeda motor. Sementara saat harga BBM Rp 14.000, Rp 16.000, dan Rp 18.000 probabilitas pengguna sepeda motor mulai mengalami penurunan dan beralih menggunakan moda transportasi umum yaitu

Informasi Artikel

bus trans jogja. Masyarakat mulai memilih menggunakan transportasi umum yaitu bus trans jogja pada saat BBM mengalami kenaikan harga pada saat harga BBM Rp14.000/liter. Semakin tinggi harga BBM akan meningkatkan probabilitas masyarakat untuk beralih moda transportasi yang lebih murah yaitu dari kendaraan pribadi ke moda transportasi umum yaitu bus trans Jogja.

4. Kesimpulan

Saat terjadi kenaikan harga BBM frekuensi perjalanan primer seperti seperti bekerja, berbelanja kebutuhan pokok dan sekolah atau belajar tidak mengalami perubahan saat terjadi kenaikan harga BBM, sementara frekuensi perjalanan sekunder seperti shopping, traveling dan rekreasi mengalami penurunan, frekuensi melakukan perjalanan beberapa kali dalam satu minggu (3 – 4 perjalanan dalam satu minggu) mengalami penurunan sebesar 21,6%, frekuensi perjalanan hampir setiap minggu (saat weekend) mengalami penurunan sebesar 5,5%, sedangkan frekuensi perjalanan beberapa kali dalam sebulan (2 – 3 kali dalam sebulan) dan satu kali dalam sebulan mengalami kenaikan sebesar 20,6% dan 6,4%. Hal ini berarti masyarakat perkotaan Yogyakarta akan mengurangi intensitas perjalanan sekunder saat terjadi kenaikan harga BBM.

Biaya transportasi yang dikeluarkan mengalami kenaikan saat terjadi kenaikan harga BBM, hal ini berarti masyarakat akan memilih untuk menaikkan biaya transportasinya saat terjadi kenaikan harga BBM. Saat terjadi kenaikan harga BBM, terdapat perubahan jenis BBM yang digunakan. BBM jenis pertamax

mengalami penurunan sebanyak 26,6% dan BBM jenis pertalite mengalami kenaikan sebesar 26,1%. Hal ini berarti bahwa masyarakat cenderung akan memilih jenis BBM dengan harga yang lebih murah untuk menghemat pengeluarannya.

Mayoritas masyarakat perkotaan Yogyakarta memilih harga dan panjang antrian di SPBU sebagai faktor prioritas utama dalam memilih jenis BBM yang akan digunakan, faktor lain seperti kebijakan pembatasan pembelian BBM jenis tertentu tidak terlalu menjadi prioritas masyarakat dalam memilih jenis BBM karena kebijakan tersebut belum diterapkan secara merata dan hanya untuk pengguna mobil saja. Faktor lain yang menjadi prioritas dalam memilih jenis BBM yang digunakan adalah ketersediaan SPBU, sesuai dengan spesifikasi yang digunakan dan bisa lebih irit atau hemat dalam pengeluaran.

Pada saat terjadi kenaikan harga BBM masyarakat akan memilih untuk mengurangi frekuensi perjalanan sekunder seperti shopping, traveling dan rekreasi, sementara perjalanan primer seperti bekerja, berbelanja kebutuhan pokok dan sekolah atau belajar tidak mengalami perubahan. Selain itu masyarakat lebih memilih untuk mengurangi jarak perjalanan yang dilakukan. Sebagian orang hanya terpengaruh secara psikologis saja saat terjadi kenaikan harga BBM. Ada yang memilih untuk menaikkan biaya transportasi yang dikeluarkan karena tidak bisa mengurangi jumlah perjalanan pokok maupun perjalanan sekunder yang dilakukan. Sedikit orang lebih memilih untuk tidak melakukan apa-apa dan ada juga yang memilih untuk mengganti moda

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 19-05-2023 | Selesai Revisi: 13-10-2023 | Diterbitkan Online: 24-10-2023

transportasi yang digunakan jika harga BBM terus mengalami kenaikan.

Daftar Rujukan

- [1] Anggraeni, D. (2021). Dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor moda transportasi darat (Bus AKAP). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(7), 1146-1154.
- [2] Anusanto, J. D., Priyanto, S., Munawar, A., & Wibisono, B. H. (2014). Karakteristik Pola Perjalanan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Transportasi*, 14(1).
- [3] Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2000, 2010 dan 2019, Yogyakarta: s.n.
- [4] Basuki, I. (2014). Kemauan Berjalan Kaki Penumpang Angkutan Perkotaan (Studi Kasus Penumpang Angkutan Perkotaan di Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- [5] Bryceson, D. F., Mbara, T. C., & Maunder, D. (2003). Livelihoods, daily mobility and poverty in sub-Saharan Africa. *Transport reviews*, 23(2), 177-196.
- [6] Dodi, D., & Nahdalina, N. (2019). Analisis Pemilihan Moda Transportasi Dengan Metode Discrete Choice Model (Studi Kasus: Bandara Internasional Soekarno Hatta). *Warta Ardhia*, 44(2), 81-92.
- [7] Hrp, G. R., & Aslami, N. (2022). Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Publik Harga BBM terhadap Perekonomian Rakyat Indonesia. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 1464-1474.
- [8] Ikhsan, M., Dartanto, T., & Usman, S. H. (2005). Kajian dampak kenaikan harga BBM 2005 terhadap Kemiskinan. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) FEUI.
- [9] Indrashanty, A., & Legowo, P. S. (2017). Aksesibilitas dan Mobilitas Transportasi di Provinsi Bengkulu dalam Konteks Negara Maritim dan Penguatan Daerah Tertinggal. *Jurnal Transportasi Multimoda*, 14(2), 95-104.
- [10] Ing, T. L., & Tamin, O. Z. (2020). Pemilihan Moda Transportasi. In *Prosiding Forum Studi Transportasi antar Perguruan Tinggi* (pp. 796-796).
- [11] Kusuma, A., Tjahjono, T., & Syaputri, A. D. (2019, October). Preferensi Masyarakat terhadap Integrasi Tarif KRL dan Trans Jakarta: Studi Kasus Stasiun Sudirman. In *Prosiding Forum Studi Transportasi antar Perguruan Tinggi*.
- [12] Munawar, A. (2005). *Dasar-dasar Teknik transportasi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- [13] Nasution, M. N., & Tr, M. S. (1996). *Manajemen Transportasi*, Ghalia Indonesia. Jakarta. Herbowo, (2012).
- [14] Nurkukuh, D. K., & Kurniawati, A. I. (2021). Preferensi Masyarakat dalam Pemilihan Moda Transportasi Publik di Kota Yogyakarta. *KURVATEK*, 6(2), 259-264.
- [15] Pamungkas, A. R. (2014). *Pengaruh Subsidi BBM Terhadap Persepsi Konsumsi dan Preferensi Moda Transportasi* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- [16] Porter, G. (2002). Living in a walking world: rural mobility and social equity issues in sub-Saharan Africa. *World development*, 30(2), 285-300.
- [17] Prasetyo, I., & Pangestu, R. Y. H. (2022). Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Moda Angkutan Umum dengan Angkutan Pribadi. *Jurnal Ilmiah Planokrisna*, 18(1).
- [18] Probowati, A., & Manulang, O.R. (2009). *Pergeseran Pemilihan Moda Akibat Perubahan Harga BBM untuk Pergerakan Menuju Pusat Pelayanan di Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- [19] Rakhmatulloh, A. R., Kusumo, D. I., & Dewi, A. S. F. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Penggunaan Transportasi di Kota Semarang. *Dampak Pandemi terhadap*, 19.
- [20] Said, M. (2015). Analisis Perubahan Pola Konsumsi Rumah Tangga: Dampak Perubahan Harga BBM (Studi Kasus Kecamatan Kemuning Palembang). *Jurnal Kompetitif*, 4(2).
- [21] Saptanto, S., Zamroni, A., Ramadhan, A., & Wijaya, R. A. (2017). Analisis kebijakan dampak penyesuaian harga BBM bersubsidi untuk nelayan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 85-95.
- [22] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [23] Tamin, O. Z., Rahman, H., Kusumawati, A., Munandar, A. S., & Setiadji, B. H. (1999). Evaluasi tarif angkutan umum dan analisis ability To Pay (ATP) dan Willingness To Pay (WTP) di DKI Jakarta. *Jurnal Transportasi*, 1(2), 121-135.

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 19-05-2023 | Selesai Revisi: 13-10-2023 | Diterbitkan Online: 24-10-2023